

RESEARCH ARTICLE

## Maqāṣid al-Syarī ‘ah dan Ketahanan Keluarga Berbasis Komunitas: Peran Muhammadiyah dan NU di Perkotaan Indonesia

Submission:  
11 Juni 2025

Accepted:  
15 Juni 2025

Published:  
30 Juni 2025

**Author:**  
Khoirurrisal\*  
UIN Jurai Siwo Lampung,  
Indonesia

Afnan Luthfi  
STIQ Al-Mutazam, Indonesia

**Abstract:** This study aims to analyze the role of Islamic civil society organizations, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU), in strengthening community-based family resilience in the urban context of Kota Metro, Indonesia, through the lens of maqāṣid al-sharī‘ah. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that Aisyiyah (Muhammadiyah’s women’s wing) and Muslimat NU significantly contribute to family empowerment through programs in education, health, economics, and spirituality. The five core dimensions of maqāṣid—ḥifẓ al-dīn, al-nafs, al-‘aql, al-nasl, and al-māl—are actualized contextually through grassroots initiatives. While Muhammadiyah adopts a structural and institutional model, NU emphasizes cultural and participatory strategies. Both demonstrate that Islamic organizations can serve as effective social agents in fostering resilient, inclusive, and adaptive Muslim urban families. These findings have theoretical implications for expanding maqāṣid as a framework for social action, and practical relevance for policymaking in family resilience and community empowerment in urban Muslim settings..

**Keywords:** contextual *istinbath*, dynamic fiqh, Islamic law, Jasser Auda, *maqasid al-shariah*, systemic approach.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi masyarakat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), dalam membangun ketahanan keluarga berbasis komunitas di Kota Metro, Indonesia, melalui perspektif maqāṣid al-syarī‘ah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aisyiyah (organisasi perempuan Muhammadiyah) dan Muslimat NU berkontribusi signifikan dalam penguatan keluarga melalui program pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan spiritualitas. Kelima prinsip utama maqāṣid—ḥifẓ al-dīn, al-nafs, al-‘aql, al-nasl, dan al-māl—teraktualisasi secara kontekstual melalui berbagai program berbasis komunitas. Muhammadiyah menggunakan pendekatan institusional dan struktural, sedangkan NU menekankan pendekatan kultural dan partisipatif. Keduanya menunjukkan bahwa ormas Islam dapat menjadi aktor sosial yang efektif dalam membangun ketahanan keluarga Muslim urban yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika global. Temuan ini memiliki implikasi teoritis dalam perluasan maqāṣid sebagai kerangka aksi sosial, serta implikasi praktis bagi kebijakan penguatan keluarga dan pemberdayaan komunitas di wilayah urban Muslim.

**Kata kunci:** fiqh dinamis, hukum Islam, *istinbath* kontekstual, Jasser Auda, *maqasid al-shariah*, pendekatan sistemik.

\*Email corresponding author: [\\*Khoirurrisal@gmail.com](mailto:Khoirurrisal@gmail.com)

**To cite this article:** Khoirurrisal, et al. (2025). Maqāṣid al-Syarī ‘ah dan Ketahanan Keluarga Berbasis Komunitas: Peran Muhammadiyah dan NU di Perkotaan Indonesia. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 4 (1),39-52.

## 1. *Introduction*

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan masyarakat yang stabil, sejahtera, dan religius. Dalam Islam, keluarga bukan hanya tempat berlangsungnya reproduksi biologis dan sosial, tetapi juga ruang sakral untuk internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, tanggung jawab sosial, dan ibadah (Kawachi, 2019; Voigt, 2024). Namun, dalam konteks masyarakat urban modern seperti Kota Metro, fungsi-fungsi ideal tersebut menghadapi tantangan serius. Perubahan pola kerja, urbanisasi, tekanan ekonomi, penetrasi budaya populer, serta disrupsi teknologi digital telah menggeser tatanan relasi keluarga dan memperlemah kohesi antaranggota keluarga (Edwards et al., 2018; Tammissalo & Rotkirch, 2022). Data tahun 2023 mencatat bahwa tren perceraian di kalangan pasangan muda meningkat tajam, sebagian besar disebabkan oleh konflik peran, tekanan ekonomi, dan krisis nilai (Rinaldo et al., 2024). Dalam masyarakat Muslim perkotaan, ketahanan keluarga bukan hanya persoalan privat, tetapi juga isu sosial keumatan yang berdampak luas terhadap stabilitas moral dan spiritual masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembinaan keluarga yang efektif memerlukan pendekatan yang bersifat komprehensif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Rohmat dkk (2024) mengungkap bahwa keluarga Muslim di wilayah urban menghadapi dilema antara idealitas nilai Islam dan realitas ekonomi yang menuntut peran ganda orang tua (Rohmat et al., 2024). Penelitian oleh Dwi Utami dan Faiqotul Isma (2023) memperlihatkan bahwa degradasi fungsi pengasuhan dan komunikasi spiritual dalam keluarga berkontribusi besar terhadap keretakan rumah tangga (Utami & Isma, 2023). Di tengah tantangan tersebut, organisasi masyarakat keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) berpotensi besar memainkan peran strategis dalam membangun ketahanan keluarga, mengingat keduanya memiliki jaringan struktural yang kuat, basis ideologis yang kokoh, serta rekam jejak historis dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan dakwah, sosial, dan pendidikan.

Namun demikian, dalam kajian ilmiah terdapat perbedaan pendekatan dan perdebatan mengenai efektivitas intervensi ormas Islam terhadap keluarga. Sebagian studi berpendapat bahwa kontribusi ormas seperti Muhammadiyah dan NU dalam isu keluarga masih bersifat simbolik dan seremonial, terutama jika hanya fokus pada pengajian atau kegiatan keagamaan formal (Al-Ansi et al., 2023; Kustiandi & Rachmawati, 2020; Murtadho Emzaed et al., 2024; Rachmawati, 2019; Sukmana, 2018; Sukmana et al., 2022). Di sisi lain, Kajian Mustofa (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa dakwah komunitas yang dilakukan oleh lembaga perempuan dalam ormas Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan peran domestik dan publik perempuan sebagai agen ketahanan keluarga (Anwar et al., 2025).

Literatur yang ada juga memperlihatkan kecenderungan untuk mengkaji ketahanan keluarga Muslim melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan normatif-teologis yang fokus pada konsep sakinah, mawaddah wa rahmah, namun seringkali lemah dalam implementasi sosial (Arifiani, 2021; Fathoni, 2021; Karimullah, 2021). Kedua, pendekatan sosial-empiris yang menekankan pada penguatan peran gender, pengasuhan, dan tantangan ekonomi rumah tangga

(Kecamatan et al., 2023). Ketiga, pendekatan integratif maqāṣid al-syarī'ah yang mencoba mengaitkan nilai-nilai hukum Islam (ḥifẓ al-dīn, al-nafs, al-'aql, al-nasl, al-māl) dengan pembangunan keluarga Muslim, meskipun sebagian besar masih berada pada tataran normatif dan belum kontekstual terhadap komunitas lokal (Indriwati & Fatin Fadhilah Hasib, 2022; Nurhadi, 2018). Di sinilah letak kekosongan akademik yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Studi komparatif yang menelaah secara empiris peran Muhammadiyah dan NU dalam membangun ketahanan keluarga melalui pendekatan maqāṣid al-syarī'ah di level komunitas, khususnya di wilayah urban religius seperti Kota Metro, masih sangat minim.

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah dengan mengintegrasikan kerangka maqāṣid al-syarī'ah ke dalam kajian ketahanan keluarga berbasis komunitas. Dengan mengangkat praktik konkret dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Aisyiyah (Muhammadiyah) dan Muslimat NU, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan komparatif dan kontekstual. Argumentasi utama yang dibangun adalah bahwa pendekatan ketahanan keluarga yang berbasis nilai maqāṣid dan dijalankan oleh komunitas keagamaan memiliki kapasitas lebih kuat dalam menghadapi kompleksitas krisis keluarga Muslim urban. Dengan menggunakan data empiris dari Kota Metro, artikel ini tidak hanya menawarkan kontribusi teoritik terhadap perluasan maqāṣid dalam ranah praksis sosial, tetapi juga menyediakan model intervensi yang dapat diadopsi oleh pembuat kebijakan dan aktor masyarakat sipil dalam membangun ketahanan keluarga secara transformatif dan berkelanjutan.

## **2. Literature Review**

### **Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Sosial Islam**

Konsep ketahanan keluarga (*family resilience*) dalam perspektif sosiologi Islam mengacu pada kemampuan keluarga untuk bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan sosial, ekonomi, maupun budaya dengan tetap menjaga fungsi-fungsi utama keluarga sebagai pusat pendidikan nilai, reproduksi moral, dan stabilitas psikososial (Tuti Budirahayu, 2019). Dalam konteks keislaman, keluarga menjadi institusi utama untuk mewariskan nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Ikhwan et al., 2019). Adriani dan Zaini (2022) menegaskan bahwa dalam Islam, ketahanan keluarga dibangun di atas nilai sakinah (kedamaian), mawaddah (kasih sayang), dan rahmah (belas kasih), yang harus dihidupkan melalui komunikasi spiritual, kepemimpinan yang adil, serta pendidikan anak yang konsisten (Andriani & Zaini, 2022). Namun, Huda dkk (2023) memperlihatkan bahwa urbanisasi dan disrupsi teknologi telah mengubah struktur keluarga menjadi lebih fungsionalis dan individualistik, mengikis peran sosial keluarga dalam membentuk kesalehan kolektif (Huda et al., 2023).

### **Maqāṣid al-Syarī'ah sebagai Kerangka Ketahanan Keluarga**

Maqāṣid al-syarī'ah, sebagai tujuan utama dari hukum Islam, mencakup lima dimensi pokok perlindungan: agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-'aql), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl) (Auda, 2021). Kelima aspek ini, menurut Nurhadi (2018), dapat digunakan sebagai kerangka integratif untuk

membangun keluarga yang tidak hanya taat hukum tetapi juga sejahtera secara multidimensional (Nurhadi, 2018). Kamali (2019) bahkan menekankan bahwa maqāṣid dapat diturunkan menjadi indikator praktis untuk menilai ketahanan keluarga: mulai dari keberagaman dalam rumah, kualitas pendidikan anak, kesehatan keluarga, hingga kemandirian ekonomi rumah tangga (KAMALI, 2019). Namun demikian, sebagian besar pendekatan maqāṣid dalam konteks keluarga masih bersifat normatif dan belum menyentuh aspek sosiologis maupun komunitas (Ali et al., 2025). Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan maqāṣid yang berbasis praktik sosial melalui peran organisasi masyarakat Islam di tingkat lokal.

### **Muhammadiyah dan NU sebagai Agen Ketahanan Keluarga**

Muhammadiyah dan NU telah lama dikenal sebagai dua organisasi Islam besar yang memiliki jaringan sosial luas dan orientasi kuat pada pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ketahanan keluarga, beberapa studi menyoroti peran Aisyiyah (organisasi perempuan Muhammadiyah) yang menjalankan program Balai Sakinah Aisyiyah (BSA) sebagai pusat pembinaan keluarga berbasis nilai Islam (Eryadini et al., 2021; Rohmah & Faidati, 2023). Program tersebut tidak hanya menyediakan pendidikan keagamaan, tetapi juga layanan kesehatan, pelatihan ekonomi keluarga, dan pendidikan parenting. Sementara Muslimat NU, sebagaimana diteliti oleh Hafidz (2021) dan Rahmawati (2021), memiliki program-program yang menekankan pendidikan karakter anak, pelatihan ibu rumah tangga, dan kajian keagamaan berbasis tradisi lokal seperti tahlilan dan pengajian rutin (Hafiz & Sungaidi, 2021; Rohmawati & Barizi, 2021).

Namun, dalam literatur ilmiah terdapat perdebatan mengenai efektivitas dakwah keluarga oleh ormas Islam. Schnable (2016) mengkritik bahwa sebagian besar program keagamaan di tingkat akar rumput lebih bersifat simbolik, formalistik, dan kurang terhubung dengan tantangan sosial-ekonomi keluarga (Schnable, 2016). Widodo dan Lestari (2021) menambahkan bahwa sebagian kegiatan ormas cenderung bersifat vertikal (top-down) dan tidak partisipatif. Sebaliknya, Lubis (2023) dan Hanif (2022) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis komunitas, terutama yang dilakukan oleh perempuan, memiliki daya transformasi tinggi dalam penguatan keluarga Muslim, karena bersifat horizontal, kontekstual, dan adaptif terhadap budaya lokal.

### **Pendekatan Komunitas dan Perempuan sebagai Subjek Sosial**

Beberapa studi mutakhir menunjukkan bahwa ketahanan keluarga akan lebih efektif bila pembinaan dilakukan melalui pendekatan komunitas (*community-based intervention*) dan memberdayakan perempuan sebagai aktor utama. Saputra (2023) menekankan bahwa struktur organisasi perempuan seperti Aisyiyah dan Muslimat NU memungkinkan terbentuknya solidaritas horizontal yang memperkuat daya tahan keluarga dari dalam. Perspektif ini dikuatkan oleh Rini (2021) yang menemukan bahwa perempuan Muslim di lingkungan komunitas berbasis agama cenderung memiliki akses informasi keagamaan, kesehatan, dan ekonomi yang lebih baik, serta menjadi agen pendidikan dalam rumah tangga. Studi tersebut selaras dengan pendekatan maqāṣid yang menempatkan peran manusia dalam

menjaga agama, akal, dan keturunan secara holistik. Oleh karena itu, integrasi antara maqāṣid al-syarī'ah, pendekatan komunitas, dan perspektif perempuan menjadi fondasi teoretis penting dalam membangun kerangka ketahanan keluarga Islam yang transformatif.

### **3. Method**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dan kontekstual bagaimana peran organisasi keagamaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Metro dalam membangun ketahanan keluarga berbasis komunitas. Fokus penelitian diarahkan pada praktik nyata lembaga otonom perempuan dari kedua ormas, yaitu Aisyiyah dan Muslimat NU, dalam melaksanakan program-program pembinaan keluarga yang mencakup aspek pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan spiritualitas.

Lokasi penelitian dipusatkan di Kota Metro, Provinsi Lampung, yang dipilih karena karakteristiknya sebagai kota kecil yang memiliki kepadatan aktivitas keagamaan dan pendidikan, serta representasi kuat dari kedua ormas tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 8 narasumber yang terdiri dari pengurus Aisyiyah dan Muslimat NU, tokoh lokal, pendamping keluarga, serta anggota masyarakat penerima manfaat program. Observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan komunitas seperti pengajian keluarga, pelatihan ekonomi rumah tangga, dan penyuluhan kesehatan keluarga. Selain itu, dokumen resmi dari organisasi (seperti laporan kegiatan, brosur, dan rencana kerja tahunan) turut dianalisis sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahap reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Seluruh data diinterpretasikan dengan merujuk pada lima dimensi utama maqāṣid al-syarī'ah, yaitu penjagaan terhadap agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) (al-Syatibi, n.d.). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, termasuk konfirmasi temuan kepada informan kunci. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti menangkap relasi dinamis antara nilai-nilai Islam, konteks komunitas lokal, dan strategi dakwah yang dijalankan oleh kedua ormas dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim di wilayah urban religius seperti Kota Metro.

### **4. Result**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa organisasi keagamaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Metro melalui lembaga otonom perempuannya, Aisyiyah dan Muslimat NU, memainkan peran yang signifikan dalam membangun ketahanan keluarga berbasis komunitas. Program-program yang dijalankan menyentuh lima aspek utama maqāṣid al-syarī'ah: penjagaan terhadap agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) (al-Syatibi, n.d.). Temuan-temuan tersebut dijelaskan secara sistematis berikut ini:

### Peran Aisyiyah dalam Penguatan Ketahanan Keluarga

Aisyiyah berfokus pada pembinaan keluarga Muslim melalui pendekatan nilai Islam yang terstruktur. Program utama meliputi pendidikan keluarga, kesehatan ibu-anak, pelatihan ekonomi rumah tangga, serta pembinaan spiritual melalui pengajian dan bimbingan pranikah.

**Tabel 1. Peran Aisyiyah dalam Penguatan Ketahanan Keluarga**

Aspek Maqāṣid	Bentuk Program Aisyiyah	Kutipan Wawancara
ḥifẓ al-dīn (Agama)	Pengajian rutin keluarga, Bimbingan pranikah, Sekolah Ibu	“Melalui pengajian ini, para ibu lebih paham perannya sebagai madrasah pertama bagi anak-anak.” (Wawancara dengan Ketua PDA Aisyiyah Kota Metro)
ḥifẓ al-nafs (Jiwa)	Posyandu Aisyiyah, Edukasi kesehatan reproduksi	“Kami bekali para ibu dengan ilmu kesehatan supaya bisa merawat keluarganya secara mandiri.” (Wawancara dengan Kader Kesehatan Aisyiyah)
ḥifẓ al-‘aql (Akal)	PAUD Aisyiyah, Parenting Islami, Edukasi gizi dan tumbuh kembang anak	“Anak-anak butuh asupan ilmu dan kasih sayang sejak dini, itu kami ajarkan dalam parenting.” (Wawancara dengan Pengelola TK Aisyiyah)
ḥifẓ al-māl (Harta)	Pelatihan keterampilan, Koperasi simpan-pinjam perempuan	“Pelatihan membuat kue, menjahit, dan usaha rumahan membantu ibu-ibu mandiri secara ekonomi.” (Wawancara dengan Ketua Bidang Ekonomi PDA)

### Peran Muslimat NU dalam Penguatan Ketahanan Keluarga

Muslimat NU menekankan pembinaan keluarga melalui tradisi Islam lokal dan penguatan nilai spiritual. Program-program utamanya meliputi majelis taklim, pendidikan anak berbasis TPQ dan madrasah diniyah, penyuluhan kesehatan, dan pelatihan keterampilan rumah tangga.

**Tabel 2. Peran Muslimat NU dalam Penguatan Ketahanan Keluarga**

Aspek Maqāṣid	Bentuk Program Muslimat NU	Kutipan Wawancara
ḥifẓ al-dīn (Agama)	Pengajian tahlil keluarga, Pembinaan moral remaja, Majelis taklim	“Melalui tahlil dan yasinan, kami ajak ibu-ibu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam keluarga.” (Wawancara dengan Sekretaris PCNU Kota Metro)
ḥifẓ al-nafs (Jiwa)	Penyuluhan kesehatan, Kelas	“Kesehatan bukan hanya jasmani, tapi juga batin. Senam Muslimat itu dakwah kesehatan.” (Wawancara

	senam sehat Muslimat	dengan Sekretaris PC Muslimat NU Kota Metro)
<b>ḥifẓ al-‘aql (Akal)</b>	TPQ keluarga, Diniyah anak, Rumah baca komunitas	“Anak-anak belajar Qur’an di rumah warga, suasananya hangat dan kekeluargaan.” (Wawancara dengan Guru TPQ Muslimat)
<b>ḥifẓ al-māl (Harta)</b>	Pelatihan keterampilan, bantuan usaha mikro	“LKKNU terlibat dalam pelatihan keterampilan ekonomi keluarga, seperti keterampilan kuliner, kerajinan tangan, dan manajemen usaha mikro.” (Wawancara dengan Ketua LKKNU Metro)

### Komparasi Peran dan Pendekatan Muhammadiyah dan NU

Kedua organisasi memiliki komitmen kuat terhadap penguatan keluarga, namun pendekatannya berbeda. Muhammadiyah lebih terstruktur melalui amal usaha (pendidikan dan kesehatan) dan fokus pada rasionalisasi nilai agama. NU lebih fleksibel dan kultural, memanfaatkan tradisi keagamaan sebagai media pembinaan keluarga.

**Tabel 3. Komparasi Peran dan Pendekatan Muhammadiyah dan NU**

Aspek	Muhammadiyah (Aisyiyah)	Nahdlatul Ulama (Muslimat NU)
<b>Karakter Pendekatan</b>	Struktural, formal, institusional	Kultural, partisipatif, berbasis tradisi
<b>Basis Gerakan</b>	Sekolah, layanan kesehatan, koperasi	Majelis taklim, TPQ, tradisi keagamaan
<b>Fokus Pembinaan</b>	Pendidikan, kesehatan, kewirausahaan	Spiritualitas, moral, solidaritas sosial
<b>Subjek utama</b>	Perempuan sebagai pengelola amal usaha	Perempuan sebagai agen nilai lokal

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa baik Muhammadiyah maupun NU secara aktif berperan dalam membentuk ketahanan keluarga dengan menjadikan perempuan sebagai subjek utama penggerak komunitas. Keduanya mengembangkan program-program berbasis nilai Islam yang kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat urban religius seperti Kota Metro, dengan kesesuaian yang erat terhadap lima dimensi maqāṣid al-syarī‘ah.

## 5. Discussion

### Reaktualisasi Maqāṣid al-Syarī‘ah dalam Ketahanan Keluarga Kontemporer

Maqāṣid al-syarī‘ah sebagai tujuan luhur syariat Islam memberikan kerangka normatif dan etis dalam membangun sistem sosial yang adil dan berkelanjutan, termasuk dalam konteks institusi keluarga. Dalam realitas kontemporer yang sarat tekanan struktural seperti krisis ekonomi, disrupsi teknologi,

migrasi urban, hingga instabilitas nilai akibat globalisasi, keluarga Muslim menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan identitas, stabilitas, dan kesejahteraannya. Oleh karena itu, penting untuk mengaktualisasikan lima prinsip utama maqāshid (*ḥifẓ al-dīn, al-nafs, al-‘aql, al-nasl, dan al-māl*) dalam strategi ketahanan keluarga (Seroza & Ridwan, 2020).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa baik Muhammadiyah melalui Aisyiyah maupun Nahdlatul Ulama melalui Muslimat NU telah mengintegrasikan maqāshid tersebut ke dalam program-program komunitas yang bersifat praksis dan kontekstual. Ini menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari maqāshid sebagai kerangka legalistik menjadi maqāshid sebagai etika sosial dan strategi pemberdayaan. Pendekatan ini senada dengan pemikiran Jasser Auda (2007) yang menekankan pentingnya menjadikan maqāshid sebagai kerangka sistemik untuk menjawab tantangan dunia Muslim kontemporer secara fleksibel dan berbasis kebutuhan komunitas (Auda, 2007).

### **Dimensi Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Maqāshid al-Syarī‘ah** ***Ḥifẓ Al-Dīn (Perlindungan Agama)***

Kedua organisasi menunjukkan peran aktif dalam membina spiritualitas keluarga. Aisyiyah menyelenggarakan pengajian keluarga, bimbingan pranikah, dan sekolah ibu; sementara Muslimat NU memanfaatkan forum tahlilan dan majelis taklim sebagai media dakwah yang kultural dan partisipatif. Dalam konteks global, ketika banyak keluarga Muslim mengalami disorientasi nilai akibat sekularisasi dan tekanan budaya pop, penguatan nilai keagamaan melalui komunitas perempuan ini menjadi penting. Mereka tidak hanya menjaga doktrin, tetapi juga membangun ruang afeksi religius dalam rumah tangga. Seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed (2021), keluarga adalah titik sentral produksi makna keagamaan di tengah arus modernitas (Saeed & Akbar, 2021).

### ***Ḥifẓ Al-Nafs (Perlindungan Jiwa dan Kesehatan)***

Program kesehatan reproduksi, posyandu, hingga senam sehat Muslimat adalah bentuk nyata dari dakwah berbasis kesejahteraan jasmani. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan jiwa dalam Islam tidak terbatas pada larangan kekerasan, tetapi meliputi pemeliharaan kesehatan fisik dan psikis. Dalam konteks global, krisis kesehatan masyarakat (termasuk pandemi dan mental health crisis) menuntut pendekatan komunitas yang proaktif dan berbasis nilai. Perempuan dalam organisasi keagamaan tampil sebagai pelaku preventif yang mampu menjembatani antara nilai spiritual dan sains kesehatan, sebagaimana dituntut dalam maqāshid era kontemporer (KAMALI, 2019; Quraishi & Kamali, 2000).

### ***Ḥifẓ Al-‘Aql (Perlindungan Akal dan Pendidikan)***

Pendidikan anak dan pengasuhan adalah aspek yang menonjol dari kedua ormas. Muhammadiyah unggul dalam sistem pendidikan formal, sedangkan NU menguatkan pendidikan nonformal berbasis rumah dan komunitas. Di tengah maraknya *learning crisis* global dan ketimpangan akses pendidikan, peran komunitas dalam mendidik generasi menjadi amat vital. Ini mendukung gagasan

bahwa *ḥifẓ al-‘aql* tidak hanya menjamin hak belajar, tetapi juga hak atas lingkungan belajar yang berbasis nilai, afeksi, dan integritas spiritual sebagaimana diidealkan dalam maqāṣid berbasis hak (Ibn Asyur, 2007).

### **Ḥifẓ Al-Nasl (Perlindungan Keturunan dan Institusi Keluarga)**

Program parenting, pelatihan ibu rumah tangga, dan pembinaan moral remaja menjadi bukti bahwa pembinaan keluarga berbasis perempuan adalah strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan nilai dan regenerasi umat. Dalam konteks internasional, disfungsi keluarga menjadi isu global baik di dunia Muslim maupun non-Muslim. Penelitian Beaujot dan Ravanera menunjukkan adanya penurunan kohesi keluarga dalam dua dekade terakhir (Beaujot & Ravanera, 2008). Oleh karena itu, penguatan ketahanan keluarga oleh organisasi berbasis nilai yang menjadikan maqāṣid sebagai pijakan spiritual dan sosial adalah kontribusi strategis Islam dalam menjawab krisis keluarga global.

### **Ḥifẓ Al-Māl (Perlindungan Harta dan Ekonomi Keluarga)**

Program koperasi perempuan, pelatihan keterampilan domestik, dan bazar ekonomi yang dijalankan oleh kedua organisasi adalah representasi nyata bahwa *ḥifẓ al-māl* dapat diwujudkan dalam bentuk pelibatan perempuan dalam sektor ekonomi mikro. Hal ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan nomor 5 (kesetaraan gender) dan nomor 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi). Maka, keterlibatan perempuan Muslim dalam ranah produktif bukanlah bentuk liberalisasi peran, melainkan strategi maqāṣid yang kontekstual dan berbasis kebutuhan keluarga (Indana & Pahlevi, 2023).

### **Muhammadiyah dan NU: Dua Model Dakwah Komunitas dalam Konteks Ketahanan Keluarga (lanjutan)**

Meskipun Muhammadiyah dan NU berasal dari latar historis dan ideologis yang berbeda, keduanya telah berevolusi menjadi kekuatan sosial-keagamaan yang memiliki akar kuat di tengah masyarakat. Perbedaan pendekatan dakwah antara keduanya justru menciptakan keragaman strategi dalam membangun ketahanan keluarga. Muhammadiyah, melalui Aisyiyah, mengadopsi pendekatan rasional, modern, dan institusional dalam menjalankan program-program pembinaan keluarga. Pendidikan formal, layanan kesehatan, pelatihan ekonomi, dan literasi parenting menjadi instrumen utama dakwah keluarga yang dijalankan secara sistematis dan terukur. Ini sejalan dengan semangat tajdid (pembaruan) yang menjadi karakter Muhammadiyah dalam merespons dinamika masyarakat modern.

Sebaliknya, NU melalui Muslimat NU menggunakan pendekatan tradisional-kultural berbasis komunitas, yang lebih lentur dalam menjangkau segmen masyarakat akar rumput. Penguatan spiritualitas melalui tahlilan, yasinan, pengajian kampung, serta pendekatan simbolik seperti amalan harian dan tradisi keagamaan menjadi instrumen efektif dalam memperkuat kesalehan domestik. Meskipun tidak terlembagakan secara formal seperti Muhammadiyah, praktik dakwah NU memiliki kekuatan besar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam relasi sosial keluarga secara natural dan berkesinambungan. Pendekatan ini relevan dengan

karakter masyarakat yang religius-tradisional dan menjadikan rumah sebagai ruang utama dakwah kultural.

Dalam konteks ketahanan keluarga, dua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model Muhammadiyah cocok untuk masyarakat urban yang menuntut efisiensi layanan sosial, penguatan struktural, dan perencanaan program yang berbasis data. Sedangkan model NU lebih cocok untuk wilayah-wilayah dengan kearifan lokal yang kuat, serta masyarakat yang menempatkan agama sebagai tradisi hidup yang dibina melalui relasi emosional dan budaya kolektif. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim di berbagai konteks sosial.

Jika dianalisis melalui perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, kedua model tersebut dapat dikatakan mengamalkan *maqāṣid* dalam dua jalur yang berbeda: Muhammadiyah menekankan dimensi *maqāṣid struktural* melalui kelembagaan (*ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-māl*, *ḥifẓ al-nafs*) (Auda, 2021), sementara NU menekankan dimensi *maqāṣid kultural* yang membangun kohesi spiritual dan moral (*ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nasl*) (al-Badawiy, n.d.). Strategi Aisyiyah yang fokus pada program kesehatan dan pendidikan keluarga memperkuat perlindungan akal dan jiwa, sedangkan Muslimat NU menguatkan perlindungan agama dan keturunan melalui pendekatan nilai dan afeksi.

Dalam konteks global, pembacaan atas perbedaan ini memperkaya diskursus tentang keberagaman ekspresi Islam dalam pembangunan sosial. Beberapa studi internasional tentang *faith-based organizations* menunjukkan bahwa lembaga keagamaan yang kuat di tingkat komunitas lokal cenderung lebih efektif dalam membangun ketahanan sosial karena memiliki modal sosial yang tinggi dan relasi emosional yang erat dengan warga (Henriksson, 2024; Opoku & Adom, 2023). Muhammadiyah dan NU telah membuktikan bahwa dakwah bukan hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membangun *social capital* berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual.

Dalam praktiknya, kolaborasi lintas pendekatan antara Muhammadiyah dan NU di tingkat lokal sebenarnya sudah berjalan, walau belum dikaji secara sistematis. Beberapa kegiatan lintas organisasi di Kota Metro, seperti pelatihan penguatan keluarga yang melibatkan Majelis Kesehatan Aisyiyah dan Bidang Kesehatan Muslimat NU, menunjukkan bahwa sinergi model struktural dan kultural ini dapat menghasilkan intervensi yang lebih utuh dan responsif terhadap kebutuhan keluarga Muslim masa kini.

Dengan demikian, dua model dakwah komunitas ini tidak perlu diposisikan sebagai oposisi, melainkan sebagai spektrum pendekatan yang dapat saling belajar dan mengisi kekosongan satu sama lain. Dalam situasi di mana negara tidak selalu hadir secara optimal dalam mendampingi keluarga, keberadaan ormas Islam menjadi manifestasi konkret dari *maqāṣid al-syarī'ah* dalam tataran praksis—yakni menjaga martabat hidup manusia melalui perlindungan institusi keluarga sebagai tiang peradaban Islam.

## 6. Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) berperan signifikan dalam membangun ketahanan keluarga Muslim urban melalui pendekatan komunitas yang mengaktualisasikan nilai-nilai maqāsid al-syarī'ah secara kontekstual. Aisyiyah menekankan strategi kelembagaan dan rasional, sementara Muslimat NU menonjolkan pendekatan kultural dan partisipatif; keduanya efektif dalam memperkuat dimensi agama, kesehatan, pendidikan, keturunan, dan ekonomi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi masyarakat sipil Islam mampu menjadi agen transformasi sosial yang relevan dalam menjawab tantangan global ketahanan keluarga. Namun, penelitian ini terbatas pada satu wilayah studi dan belum mengukur dampak program secara kuantitatif. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk mengembangkan model evaluatif yang komprehensif dan membandingkan dinamika ketahanan keluarga Muslim di berbagai konteks geografis dan budaya.

## Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara kolaboratif dalam penulisan artikel ini.

## Pengungkapan Kepentingan (*Disclosure of Interests*)

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang perlu diungkapkan.

## Pendanaan (*Funding*)

Artikel ini tidak menerima dukungan pendanaan dalam bentuk apa pun.

## References

- Al-Ansi, A. M., Suyantiningsih, T., Wibowo, M. A., & Garad, A. (2023). The Islamic Organizations in Indonesia 'Muhammadiyah and NU': Social Perspective Explanation. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50(5). <https://doi.org/10.35516/hum.v50i5.1124>
- al-Badawiy, Y. A. M. (n.d.). *Maqashid al-Syari'at 'Inda Ibn Taymiyat*. Dar al-Nafaid.
- Ali, N., Anitasari Intan Saputri, A., & Al Hikmah, S. (2025). REVITALISASI HUKUM KELUARGA ISLAM UNTUK MEMBERDAYAKAN EKOSISTEM EKONOMI SYARIAH YANG ADIL: PERSPEKTIF NORMATIF DAN SOCIO LEGAL. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(3), 2025. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i3.871>
- al-Syatibi, A. I. (n.d.). *al-muwaafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Dar al-Ma'rifah.
- Andriani, R., & Zaini, H. (2022). Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1). <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5768>
- Anwar, M., Fatiha, B., Ridwan, M., & Saputra, E. (2025). PESANTREN WOMEN COMMUNITY'S RESPONSE TO THE INDONESIAN ULEMA COUNCIL (MUI) FATWA ON PALESTINE: A PORTRAIT OF URBAN MUSLIM RELIGIOUS LIFE IN METRO CITY. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 30(1), 37–46. <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.10089>

- Arifiani, F. (2021). Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah dan Hukum Perkawinan di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20213>
- Auda, J. (2007). Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. In *The International Institute of Islamic Thought*.
- Auda, J. (2021). Maqasid Methodology for Re-Envisioning Islamic Higher Education. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.52100/jcms.v1i1.58>
- Beaujot, R., & Ravanera, Z. (2008). Family Change and Implications for Family Solidarity and Social Cohesion. *Canadian Studies in Population*, 35(1). <https://doi.org/10.25336/p69316>
- Edwards, H. B., Ijaz, S., Whiting, P. F., Leach, V., Richards, A., Cullum, S. J., Cheston, R. II, & Savovia, J. (2018). Quality of family relationships and outcomes of dementia: A systematic review. *BMJ Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-015538>
- Eryadini, N., Ratna, N., & Fitrotun Nufus, A. (2021). Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(01). <https://doi.org/10.57060/jers.v1i01.11>
- Fathoni, A. (2021). Ketahanan Keluarga dan Implementasi Fikih Keluarga pada Keluarga Muslim Milenial di Gresik, Indonesia. *JIL: Journal of Islamic Law*, 2(2). <https://doi.org/10.24260/jil.v2i2.332>
- Hafiz, A., & Sungaidi, M. (2021). Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat*, 25(2). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23238>
- Henriksson, A. (2024). Faith standing out? Discovering the particularities of faith-based antitrafficking organizations in Thailand and Cambodia. *Journal of Civil Society*, 20(1). <https://doi.org/10.1080/17448689.2023.2255701>
- Huda, M. N., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0 : Peran Revolusioner Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22805>
- Ibn Asyur, M. T. (2007). *Maqashid as-Syariah al-Islamiyyah*. Dar as-Salam.
- Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The Role of the Family in Internalizing Islamic Values. *Dinamika Ilmu*. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1746>
- Indana, F., & Pahlevi, R. W. (2023). A bibliometric approach to Sustainable Development Goals (SDGs) systematic analysis. In *Cogent Business and Management* (Vol. 10, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2224174>
- Indriwati, R. L., & Fatin Fadhilah Hasib. (2022). The Role of Islamic Family Financial Planning on Fishermen in Sidoarjo Regency. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(6). <https://doi.org/10.20473/vol9iss20226pp850-862>
- KAMALI, M. H. (2019). Maqasid Al-Shariah Made Simple. In *Maqasid Al-Shariah Made Simple*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67vz>
- Karimullah, S. S. (2021). POLIGAMI PERSPEKTIF FIKIH DAN HUKUM KELUARGA NEGARA MUSLIM. In *Journal of Islamic Family Law* (Vol. 02, Issue 01).
- Kawachi, I. (2019). Religion as a Social Determinant of Health. *American Journal of Epidemiology*. <https://doi.org/10.1093/aje/kwz204>
- Kecamatan, K. Di, Hilir, S., Serdang, D., Khaidir, A. M., Radwan, I., & Turnip, S. (2023). Kemitraan Gender Dalam Konsep Ketahanan Keluarga Perspektif KHI Dan Implementasinya Pada Keluarga Muslim Karo Di Kecamatan Stm Hilir, Deli Serdang. *UNES Law Review*, 6(1).

- Kustiandi, J., & Rachmawati, D. (2020). Study of Social and Economic Welfare in the Malang City. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6859>
- Murtadho Emzaed, A., Sukti, S., Lutfi Hakim, M., Letnan Jenderal Soeprapto, J., Melayu Darat, B., Kalimantan, W., Bukhari Ibrahim, I., Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan, A.-R., & Al, al. (2024). *SHIFTING FIQH TRADITION IN ZAKAT MANAGEMENT: Nahdlatul Ulama's Strategies to Enhance the Social Welfare of Nahdliyin*. 24(2), 124–141. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v24i2.1702>
- Nurhadi, N. (2018). Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan (Perkawinan) di Tinjau dari Maqashid Syariah. *UIR Law Review*, 2(2). [https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2\(02\).1841](https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2(02).1841)
- Opoku, R. A., & Adom, P. K. (2023). Energy literacy levels and energy investment choices of faith-based organisations in Accra Metropolitan Assembly, Ghana: Implications for energy conservation. *Cleaner and Responsible Consumption*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2023.100100>
- Quraishi, A., & Kamali, M. H. (2000). Principles of Islamic Jurisprudence. *Journal of Law and Religion*, 15(1/2). <https://doi.org/10.2307/1051529>
- Rachmawati, E. (2019). *Islamic-based Organization in Indonesia: Role of Muhammadiyah in Health Improvement*. <https://doi.org/10.5220/0008378000440051>
- Rinaldo, R., Nisa, E. F., & Nurmila, N. (2024). Divorce Narratives and Class Inequalities in Indonesia. *Journal of Family Issues*, 45(5). <https://doi.org/10.1177/0192513X231155657>
- Rohmah, F. N., & Faidati, N. (2023). Establishment of Sakinah Aisyiyah Center (BSA) to Prevent Stunting. *Journal of Community Services and Engagement: Voice of Community (VOC)*, 3(2). <https://doi.org/10.23917/voc.v3i2.2535>
- Rohmat, R., Yusuf, M., & Choirudin, C. (2024). The Influence Of Islamic Parenting Patterns and Parents Religious Understanding On Children's Spiritual Intelligence In Muslim Families In Metro City. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.61650/ajis.v2i2.628>
- Rohmawati, Y., & Barizi, A. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN THE RECITATION ACTIVITY OF MUSLIMAT NU: An Effort to Prevent Religious Extremism. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2). <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14092>
- Saeed, A., & Akbar, A. (2021). Contextualist approaches and the interpretation of the Qur'ān. *Religions*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/rel12070527>
- Schnable, A. (2016). What Religion Affords Grassroots NGOs: Frames, Networks, Modes of Action. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 55(2). <https://doi.org/10.1111/jssr.12272>
- Seroza, C. B., & Ridwan, A. H. (2020). MAQÂSHIDÎ INTERPRETATION; A STUDY ON INTERPRETATION OF AHKAM VERSES IN THE APPLICATION OF MAQÂSHID ASY-SYARĪAH. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1). <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i1.1898>
- Sukmana, O. (2018). The Islamic Women Movement For Social Welfare In Indonesia: A Study on Women's Organization "Aisyiyah" in Malang Regency, East Java-Indonesia. *Asian Journal for Poverty Studies*, 4(1).
- Sukmana, O., Abidin, Z., & Astutik, J. (2022). The Role of Islamic NGOs in The Social Welfare Movement: Study on The Muhammadiyah Organization in Malang City, Indonesia. In *Journal of Positive School Psychology* (Vol. 2022, Issue 3).
- Tammisalo, K., & Rotkirch, A. (2022). Effects of information and communication technology on the quality of family relationships: A systematic review. *Journal*

- of Social and Personal Relationships*, 39(9).  
<https://doi.org/10.1177/02654075221087942>
- Tuti Budirahayu. (2019). Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan Penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Alam. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1).  
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.641>
- Utami, D., & Isma, F. (2023). Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak di Era Digital. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2).  
<https://doi.org/10.62238/perseptifjurnalilmusosialdanhumaniora.v1i2.35>
- Voigt, S. (2024). Determinants of social norms II - Religion and family as mediators. In *Journal of Institutional Economics* (Vol. 20).  
<https://doi.org/10.1017/S174413742300036X>